

Analisis dan Implementasi Pemikiran Pendidikan Islam Imam Suproyogo**Yusri Yusra Mahendra, Syarifuddin Ondeng**

Pasca Sarjana UIN Alauddin Makassar

Email: yusriyym@gmail.com, prof.ondeng@gmail.com**Abstract**

Imam Suprayogo's Islamic educational thinking is centered on the idea that religious and general knowledge must be activated to produce people who are not only intellectually intelligent, but also spiritually and morally strong. This thinking is very relevant as we face the challenges of modernity and globalization because it offers solutions to the broad educational needs that include intellectual, emotional, and spiritual aspects. The purpose of this article is to study Imam Suprayogo's thinking on Islamic education and find out how it can be applied in the education system in Indonesia. This study investigates the basic concepts underlying Islamic education according to Suprayogo. These concepts include the importance of integrating religious and general knowledge, the formation of Islamic character, and the development of critical thinking in the context of Islamic values. This study uses a qualitative approach. It is hoped that the application of these ideas will produce a generation that is not only knowledgeable, but also has strong morality, is competitive, and is able to face the challenges that come in its time.

Keywords: *Islamic Education, Imam Suprayogo, integration of religious and general knowledge, Islamic character, critical thinking, perfect human being, holistic education.*

Abstrak

Pemikiran pendidikan Islam Imam Suprayogo berpusat pada gagasan bahwa ilmu agama dan ilmu umum harus diaktifkan untuk menghasilkan orang-orang yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara spiritual dan moral. Pemikiran ini sangat relevan saat kita menghadapi tantangan modernitas dan globalisasi karena menawarkan solusi untuk kebutuhan pendidikan yang luas yang mencakup aspek intelektual, emosional, dan spiritual. Tujuan dari artikel ini adalah untuk mempelajari pemikiran Imam Suprayogo tentang pendidikan Islam dan menemukan bagaimana hal itu dapat diterapkan dalam sistem pendidikan di Indonesia. Penelitian ini menyelidiki konsep-konsep dasar yang mendasari pendidikan Islam menurut Suprayogo. Konsep-konsep ini termasuk pentingnya integrasi ilmu agama dan ilmu umum, pembentukan karakter Islami, dan pengembangan pemikiran kritis dalam konteks nilai-nilai Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Diharapkan bahwa penerapan ide-ide ini akan menghasilkan generasi yang tidak hanya memiliki pengetahuan, tetapi juga memiliki moralitas yang kuat, berdaya saing, dan mampu menghadapi tantangan yang datang pada zamannya.

Kata Kunci : *Pendidikan Islam, Imam Suprayogo, integrasi ilmu agama dan ilmu umum, karakter Islami, pemikiran kritis, insan kamil, pendidikan holistik.*

Article Info

Received date: 29 December 2024

Revised date: 30 December 2024

Accepted date: 15 January 2025

PENDAHULUAN

Pemikiran pendidikan Islam memiliki akar yang kuat dalam tradisi keilmuan Islam yang kaya, meliputi prinsip-prinsip dasar yang bersumber dari Al-Qur'an, Hadits, dan karya para ulama klasik serta kontemporer. Dalam konteks perkembangan pendidikan modern, penting untuk menganalisis bagaimana pemikiran pendidikan Islam diimplementasikan dalam sistem pendidikan yang berlaku saat ini. Analisis dan implementasi pemikiran pendidikan Islam dalam pandangan Suprayogo erat kaitannya dengan upaya untuk memahami, mengembangkan, dan menerapkan konsep pendidikan Islam yang lebih relevan dengan konteks sosial, budaya, dan zaman modern.

Dalam menghadapi tantangan modernitas dan globalisasi ada beberapa faktor melatarbelakangi akan pentingnya analisis implementasi pemikiran pendidikan Islam yang diantaranya, relevansi dengan tantangan modernitas serta berperan dalam pendidikan pembentukan karakter seseorang begitupun dengan tantangan global dan isu-isu keumatan. Salah satu tokoh penting yang

menawarkan pemikiran inovatif dalam pendidikan Islam di Indonesia adalah H. Imam Suprayogo, sehingga pemikiran pendidikan Islam telah mengalami banyak perkembangan dan dinamika.

Suprayogo, dalam pemikiran dan praktiknya, mengusulkan konsep pendidikan Islam yang menekankan pentingnya integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum. Dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, Suprayogo memandang bahwa sistem pendidikan harus mampu menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara spiritual dan moral. Menurutinya, pemisahan antara dua bidang ini telah menciptakan kejernihan dalam membentuk manusia yang utuh. Oleh karena itu, ia menganjurkan agar ilmu pengetahuan umum (sains, teknologi, humaniora) dan ilmu agama (ilmu syariah, tafsir, fiqh) harus diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan Islam, sehingga menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual sekaligus kuat secara spiritual.¹ Pemikiran ini muncul dari realitas sosial di mana modernisasi dan globalisasi sering kali menggerus nilai-nilai keagamaan, sehingga pendidikan Islam harus menjadi benteng dalam menjaga integritas moral masyarakat Muslim.

Konsep analisis implementasi pemikiran pendidikan Islam Suprayogo dapat dilihat dari upayanya untuk menjawab tantangan modern dengan insentif pendidikan yang berbasis integrasi ilmu pengetahuan dan agama, guna pendidikan yang menyeluruh di muka bumi ini.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan yaitu *library research* atau studi kepustakaan. Metode penelitian kepustakaan yaitu metode yang digunakan untuk mengumpulkan dan merangkum informasi yang bersumber dari buku-buku dan jurnal ilmiah yang berkaitan dengan konsep, pendekatan, prosedur, serta analisis data dalam konteks analisis dan implementasi pemikiran pendidikan Islam Imam Suprayogo. Informasi yang dikumpulkan dalam penelitian ini diambil dari berbagai sumber literatur berupa buku, artikel, dan sumber internet lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Imam Suprayogo

Suprayogo adalah salah seorang praktisi pendidikan Islam yang cukup dikenal dalam kancah pendidikan Indonesia terlebih lagi dengan keberadaannya sekarang sebagai Rektor UIN Malang. Pria kelahiran Gemaharjo Watulimo Trenggalek ini telah memulai perjalanannya sejak dari tanah kelahirannya. Dengan segala keterbatasan ekonomi orang tua Imam Suprayogo bercita-cita agar anaknya menjadi pemimpin yang baik untuk sebuah masjid atau madrasah. Dan hal tersebut sudah dibuktikan dengan permulaan karir pendidikan dengan menjadi kepala Madrasah Ibtidaiyah NU di Trenggalek.²

Namun kemampuan mengatur sebuah lembaga pendidikan mulai disorot dan diakui oleh masyarakat dan menghantarkannya menduduki jabatan sebagai Pembantu Rektor I Universitas Muhammadiyah Malang selama 13 tahun sejak tahun 1983. Lulusan IAIN Malang Fakultas Tarbiyah ini mulai mempunyai pengalaman yang untuk berkunjung ke berbagai perguruan tinggi di berbagai daerah di dalam negeri dan luar negeri sejak tahun 1990. Dari perjalanan itulah beliau mendapatkan pelajaran yang berharga sekaligus inspirasi untuk melahirkan sebuah kerangka pengembangan universitas Islam di masa mendatang.³

Karir pendidikan di UIN Malang dijalani sejak Imam Suprayogo sebagai Pembantu Dekan I Fakultas Tarbiyah IAIN Malang menggantikan H. Tadjab. Dan diamanahi memimpin untuk menjadi Ketua STAIN Malang pada tahun 1997. Pria yang menyelesaikan Program Doktor di UNAIR Surabaya dengan disertasinya yang berjudul *Kyai dan Politik*, memang dikenal ahli dalam bidang sosiologi. Maka tidak mengherankan dengan segala pengetahuannya ia berusaha memoles STAIN Malang menjadi sebuah perguruan tinggi Islam yang disegani karena kedalaman spiritual para

¹Zamroni, 'Pendidikan Islam Berorientasi Masa Depan; Konsep Pendidikan Ulul Albab Perspektif Imam', At-Turas; Jurnal Studi Keislaman, 1.1 (2015), pp. 52-65.

²Zamroni, 'Pendidikan Islam Berorientasi Masa Depan; Konsep Pendidikan Ulul Albab Perspektif Imam', At-Turas; Jurnal Studi Keislaman, 1.1 (2015), pp. 52-65.

³ Zamroni, 'Pendidikan Islam Berorientasi Masa Depan; Konsep Pendidikan Ulul Albab Perspektif Imam', At-Turas; Jurnal Studi Keislaman, 1.1 (2015), pp. 52-65.

alumninya dengan keunggulan keilmuan yang dimiliki.⁴ Oleh sebab itu ada sebuah jargon yang selalu didengungkan yaitu “ulama yang intelek dan intelektual yang ulama”.

Konsep Pemikiran Pendidikan Islam Imam Suprayogo

Imam Suprayogo mencoba memberikan sebuah tawaran pendidikan yang berparadigma Al-Qur’andalam memimpin sebuah lembaga pendidikan Islam. Konsep ini memiliki empat hal pokok sebagai unsur dari sebuah pendidikan yang Islami.⁵ Pembahasan dalam konsep tersebut ialah:

1. membacakan ayat-ayat Allah, maksudnya bahwa anak didik dan pendidik harus mampu membaca ayat-ayat Allah yang terdapat pada al-Qur’an (qauliyah)serta juga mampu membaca ayat-ayat Allah yang terhampar di alam semesta (kauniyah) karena dari observasi itulah akan muncul ilmu pengetahuan,
2. mensucikan (tazkiyah), dalam mendidik guru dan tenaga pengajar tidak hanya melakukan tranformasi ilmu pengetahuan saja tetapi juga harus mengisi hati atau bathin dari anak didik dengan cara memperdalam spiritualitas melalui dzikir, sholat, puasa dan hal-hal yang mendekatkan diri kepada Allah SWT,
3. mengajarkan Kitab (alQur’an), Supaya peserta didik dapat membaca dan memahami isi kandungan setiap tertera pada kitab al-Qur’an,dan
4. mengajarkan hikmah, Pada dasarnya konsep tentang pendidikan Islam menurut Imam Suprayugo mempunyai tujuan yaitu menjadikan anak didik mengetahui siapa penciptanya.

Konsep ini di sebut sebagai Tarbiyah Ulul al-Albab yang sekarang ini menjadi konsep pendidikan islam yang diterapkan oleh Imam Suprayogo. Filosofi tarbiyah ulul al-albab ini melihat bahwa manusia yang disebut adalah sosok yang mengedepankan dzikir, fikir dan amal sholeh. Manusia ulu al-albab adalah manusia yang bertauhid, dan karena itu tidaklah sama dan tiada yang lebih tinggi, kecuali ia memiliki kemuliaan yang diperuntukkan. Dia cerdas, beriman,berilmu dan beramal sholeh atau taqwa.

Harapan dari konsep Tarbiyah ulul albab adalah akan terbentuk pribadi yang cerdas secara intelektual (IQ), disamping itu cerdas secara emosional (EQ) dengan spiritual (SQ). Inilah antara bagian lain dari kepribadian ulul-albab yang akan dibangun dan dikembangkan.Tarbiyah ulu al-albab sebenarnya merupakan penggabungan antara pesantren dan perguruan tinggi, karena telah kita ketahui bahwa, sebagai pusat pendidikan agama Islam yang telah lama berdiri, pesantren menghasilkan orang yang fokus pada dzikir, dan perguruan tinggi menghasilkan orang yang fokus pada fikir, dan atas keduanya akan tercipta amal sholeh.

Tujuan Pemikiran Pendidikan Islam Suprayogo

Suprayogo adalah salah satu tokoh dalam bidang pendidikan Islam yang menekankan bahwa konsep pendidikan Islam harus diperbarui untuk menghadapi tantangan zaman sekarang. Menurutny, tujuan pemikiran pendidikan Islam mencakup beberapa aspek penting, antara lain:

1. Penciptaan Insan kamil (Manusia Paripurna)

Menurut Suprayogo, pendidikan yang menggabungkan ilmu agama dan ilmu umum dapat membantu membangun insan kamil yang memiliki kedalaman spiritual dan pengetahuan yang luas. Sebagai contoh, dalam pendidikan agama Islam, pelajar dapat mempelajari nilai-nilai moral dan etika yang penting untuk menjadi manusia yang baik, sementara dalam pendidikan umum, mereka dapat memperoleh pengetahuan tentang ilmu pengetahuan dan teknologi yang diperlukan untuk berkembang dalam masyarakat modern. Selain itu, Suprayogo juga menggaris bawahi pentingnya pendekatan holistik dalam pendidikan untuk mencapai tujuan menciptakan insan kamil. Hal ini mengharuskan integrasi antara berbagai disiplin ilmu dan memperlakukan siswa sebagai individu yang memiliki kebutuhan fisik, sosial, intelektual, dan spiritual yang harus dipenuhi. Dengan demikian, pemahaman Suprayogo tentang penggabungan ilmu agama dan ilmu umum untuk menciptakan insan kamil menunjukkan bahwa pendidikan harus melampaui batasan-batasan

⁴ Maidar Darwis and Mena Rantika, ‘Konsep Integrasi Keilmuan Dalam Perspektif Pemikiran Imam Suprayogo’, *Fitra*, 4.1 (2018), pp. 1–11.

⁵ ‘KONSEP PENDIDIKAN ISLAM IMAM SUPRAYOGO (Transformasi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang) Ahmad Syafi ’ i Pascasarjana UIN Alauddin Makassar Email : Ahmadsyafii312@gmail.Com’, pp. 30–43.

tradisional dan mengintegrasikan berbagai aspek kehidupan manusia. Dengan cara itu, manusia dapat menjadi lebih seimbang dan harmonis dalam memahami dan menjalani kehidupan mereka.

2. Pengintegrasian Ilmu Agama dan Ilmu Umum

Suprayogo berpendapat bahwa pendidikan Islam harus mencakup perpaduan antara ilmu agama dan ilmu umum. Ia membedakan ilmu agama dan ilmu dunia karena menurutnya keduanya saling melengkapi dalam pembentukan individu yang utuh. Konsep yang dikenal sebagai “*tafaqquh fiddin*”, yang berarti memperdalam pemahaman agama, yang juga mencakup ilmu pengetahuan umum, sangat sesuai dengan hal ini.

Dengan memahami agama secara mendalam dan memiliki pengetahuan umum yang luas, individu akan mampu membuat keputusan yang bijaksana, memahami nilai-nilai moral, dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Suprayogo juga percaya bahwa pengetahuan umum seperti sains, matematika, dan bahasa penting untuk dipelajari dalam konteks pendidikan Islam. Hal ini karena pengetahuan umum dapat membantu individu memahami dunia modern, menghadapi tantangan zaman, dan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang Islam itu sendiri. Dengan menggabungkan pengetahuan agama dan pengetahuan umum dalam pendidikan Islam, individu akan menjadi lebih berdaya, toleran, dan memiliki pemahaman yang lebih luas tentang dunia dan agama. Hal ini akan membantu mereka menjadi individu yang lebih baik dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan umat Muslim secara keseluruhan.

3. Reformasi Pendidikan yang Kontekstual

Suprayogo mengatakan bahwa pendidikan Islam harus mampu beradaptasi dengan zaman dan kebutuhan masyarakat. Ia menggarisbawahi bahwa sistem pendidikan harus diubah agar tetap relevan dengan perkembangan sosial, ekonomi, dan budaya. Menurutnya, pendidikan Islam harus lebih fleksibel untuk menghadapi tantangan teknologi, globalisasi, dan perubahan sosial. Dia menekankan pentingnya mengintegrasikan teknologi ke dalam pendidikan sehingga siswa dapat memperoleh keterampilan yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja. Selain itu, pendidikan Islam juga harus membudayakan pemahaman inklusif dan toleran terhadap perbedaan untuk mengatasi konflik sosial dan ekstremisme. Suprayogo juga menyoroti pentingnya kerjasama antara pendidikan formal dan non-formal dalam mempersiapkan generasi muda Muslim yang kompeten dan berakhlak mulia. Dia menyatakan bahwa pemahaman agama harus digabungkan dengan pengetahuan umum sehingga siswa dapat menjadi individu yang memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Dengan demikian, Suprayogo menegaskan perlunya reformasi dalam pendidikan Islam untuk menghadapi tantangan zaman dan mempersiapkan generasi muda Muslim berkualitas tinggi yang dapat bersaing di era globalisasi.

4. Berbicara kemandirian berfikir

Menurut Suprayogo, pendidikan tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga mendidik siswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan mandiri berdasarkan nilai-nilai moral Islam. Meningkatkan kemandirian berpikir bagi siswa adalah tujuan penting dalam menghadapi tuntutan dunia yang terus berubah. Dengan berpikir kritis, siswa dapat menyebarkan informasi dengan lebih baik dan tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang salah. Mereka juga dapat menjadi kreatif dan menemukan solusi baru untuk masalah. Selain itu, nilai-nilai moral Islam ditanamkan dalam pendidikan agar siswa dapat memiliki integritas, kejujuran, dan tanggung jawab dalam menjalani kehidupan. Dengan menanamkan nilai-nilai moral Islam dalam pendidikan, diharapkan siswa akan menjadi individu yang baik.

5. Memperkokoh Karakter Islam

Suprayogo berpendapat bahwa fokus pendidikan Islam harus pada pembentukan karakter Islami yang kuat yang tercermin dalam perilaku sehari-hari yang mengikuti ajaran Islam seperti kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan rasa kemanusiaan. Sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadis, pendidikan harus mencetak generasi yang memiliki moralitas. Pendidikan Islam yang fokus pada pembentukan karakter Islami yang kuat sangat penting untuk menciptakan generasi yang memiliki moralitas dan etika yang baik. Generasi ini akan mampu hidup dengan prinsip kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan rasa kemanusiaan yang tinggi dalam kehidupan sehari-hari mereka. Ajaran Islam mengajarkan nilai-nilai yang mulia dan universal yang dapat digunakan oleh setiap

orang dalam hidup mereka. Menerima pendidikan Islam yang benar akan mengajarkan generasi muda untuk menghormati sesama, bekerja keras, dan bernegara.

6. Membangun Umat Yang Berdaya Saing

Supriyogo mengatakan bahwa pendidikan harus mampu menangani tantangan dan menyentuh zaman aspek sosial, ekonomi, dan politik masyarakat. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan Islam harus disesuaikan dengan konteks masyarakat dan menghasilkan pemimpin yang membantu pembangunan bangsa. Hal ini penting karena pendidikan tidak hanya bertujuan untuk menghasilkan orang-orang yang cerdas secara akademis, tetapi juga orang-orang yang memiliki kemampuan untuk menghadapi perubahan dan tantangan yang terjadi di masyarakat.⁶

Dengan dimasukkannya pendidikan Islam ke dalam program pendidikan, diharapkan akan muncul pemimpin yang memiliki nilai-nilai moral dan etika yang tinggi, yang dapat membawa perubahan positif bagi bangsa dan negara. Pendidikan Islam juga dapat berfungsi sebagai solusi untuk berbagai masalah sosial yang ada di masyarakat, seperti kemiskinan, ketidakadilan, dan ketimpangan sosial. Dengan menambahkan pendidikan Islam ke dalam program pendidikan, diharapkan

dapat menghasilkan generasi yang peduli terhadap kondisi sosial masyarakat dan ingin berpartisipasi aktif dalam pembangunan bangsa. Oleh karena itu, penting bagi pengambil kebijakan pendidikan untuk memastikan bahwa kurikulum pendidikan Islam terus diperbarui untuk mengikuti perkembangan zaman dan memenuhi kebutuhan masyarakat. Dengan cara ini, pendidikan Islam dapat menjadi alat yang berguna untuk menghasilkan pemimpin yang baik dan mampu memberikan kontribusi positif dalam pembaharuan bangsa.

Implementasi Pendidikan Pemikiran Suprayogo

Pandangan Supriyogo tentang pendidikan Islam betapa pentingnya menerapkan nilai-nilai Islam secara menyeluruh dalam proses pendidikan. Beliau dikenal sebagai salah satu tokoh yang menciptakan ide-ide baru tentang pendidikan Islam. Gagasan beliau adalah bahwa ilmu pengetahuan modern harus diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam untuk menghasilkan sumber daya manusia yang unggul dalam hal spiritual dan intelektual.⁷ Berikut adalah beberapa aspek penting dari gagasan Supriyogo yang dapat diterapkan dalam pendidikan Islam :

1. Pendidikan Berbasis Tauhid

Supriyogo menyatakan bahwa pendidikan yang didasarkan pada konsep tauhid akan membantu menumbuhkan manusia yang lebih universal dan memahami hubungan vertikal antara manusia dan Sang Pencipta. Dengan demikian, pendidikan akan memberikan manfaat yang lebih besar bagi individu, masyarakat, dan bangsa secara keseluruhan (Supriyogo 2021).

Pendidikan yang berbasis tauhid juga akan membantu mempertahankan keberagaman dan kesatuan dalam masyarakat. Dengan memahami konsep keesaan Allah, manusia akan lebih mampu menghargai perbedaan dan bekerja sama baik dengan sesama manusia tanpa terpengaruh oleh perbedaan agama, suku, atau budaya. Dengan demikian, Supriyogo percaya bahwa pendidikan yang berbasis tauhid dapat menjadikan manusia yang lebih baik, berakhlak mulia, dan memiliki kesadaran spiritual yang tinggi. Hal ini akan berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang lebih damai, damai, dan sejahtera di bawah limpanan Rahmat dan Ridha Allah swt (Supriyogo 2021).

2. Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum

Peserta didik dapat memahami bahwa fakta bahwa ilmu pengetahuan tidak selalu bertentangan dengan prinsip agama dengan mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum. Sebaliknya, ilmu pengetahuan dapat digunakan sebagai cara untuk lebih memahami agama dan memperkuat keyakinan spiritual. Peserta didik akan lebih mampu menghadapi berbagai kesulitan dan perubahan dalam kehidupan sehari-hari dengan integrasi ini (Suprayogo, I. 2013). Oleh karena itu, integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum harus menjadi bagian yang tak terpisahkan dari pendidikan karena mereka akan memiliki landasan moral yang kuat untuk membuat keputusan yang

⁶Darwis and Rantika. Konsep Integritas Keilmuan Dalam Perspektif Pemikiran Imam . Artikel. (Aceh Selatan: STAI Tapaktuan). Vol.4. No.1. h. 5

⁷Fardiyatullail, H., Arif, S., & Heemphinit, S. (2023). GAGASAN ISLAMISASI: Kajian Pemikiran Imam . TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin . <https://doi.org/10.30631/tjd.v22i1.340> .

tepat dan bertanggung jawab, sehingga mereka dapat menjadi individu yang lebih baik dalam masyarakat. Hal ini akan membantu siswa menjadi orang yang cerdas, bermoral, dan dapat memberikan kontribusi positif kepada masyarakat dan negara mereka.

3. Pendidikan Karakter

Supriyogo, sebagai seorang pendidik, meyakini bahwa pendidikan karakter sangat penting dalam membentuk moralitas dan kepribadian seseorang. Dengan mengajarkan nilai-nilai Islam seperti kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan kepedulian, diharapkan siswa akan menjadi orang yang bertanggung jawab, peduli terhadap lingkungan mereka, dan memberikan kontribusi positif kepada masyarakat. Supriyogo juga menekankan bahwa karakter pendidikan harus dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan formal sehingga siswa dapat mengajarkan nilai-nilai tersebut secara teratur dan sistematis (Afandi, MA 2021). Hal ini akan membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendidikan karakter yang dilandasi pada nilai-nilai Islam, diharapkan siswa akan tumbuh dan berkembang menjadi orang yang tidak hanya cerdas secara akademisi tetapi juga menumbuhkan karakter yang baik dan berakhlak mulia. Mereka akan menjadi generasi yang akan datang membawa perubahan positif untuk masyarakat dan bangsa.

4. Kurikulum Berbasis Nilai

Pengembangan kurikulum pendidikan Islam harus didasarkan pada prinsip-prinsip Islam seperti keikhlasan, kasih sayang, keadilan, dan kesabaran. Pembelajaran juga harus difokuskan pada pembentukan karakter yang kuat dan bertanggung jawab serta meningkatkan rasa kepedulian dan empati terhadap sesama. Kurikulum juga harus memperhitungkan perkembangan afektif dan psikomotorik siswa. Hal ini dapat dicapai melalui kegiatan di luar kelas yang mendorong kreativitas, keberanian, dan kepercayaan diri siswa. Oleh karena itu, peserta didik dapat mengoptimalkan pengembangan berbagai keterampilan dan bakat yang dimilikinya. Peran guru dan orang tua sangat penting dalam menerapkan kurikulum pendidikan Islam (Hasanah, N., Darwisa, & Zuhriyah, IA 2023).

Guru harus menjadi teladan bagi siswanya dalam menjalankan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, orang tua juga harus berpartisipasi dalam proses pendidikan anak-anaknya, baik di rumah maupun di sekolah. Oleh karena itu, diharapkan bahwa siswa akan menjadi generasi yang berakhlak mulia, berpotensi tinggi, dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan agama melalui kurikulum pendidikan Islam yang didasarkan pada nilai-nilai Islam.

5. Pengembangan Potensi Individu

Peran pendidik dalam mengembangkan potensi peserta didik mencakup aspek intelektual, spiritual, sosial, dan emosional. Pendidik tidak hanya bertanggung jawab dalam menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga berperan sebagai model, motivator, dan evaluator dalam membantu peserta didik mengembangkan kecerdasan emosional mereka. Lingkungan sekolah yang mendukung, termasuk peran guru sebagai pembimbing, sangat penting dalam memaksimalkan potensi peserta didik secara menyeluruh (Faudillah, A., & Siregar, N. 2024).

Supriyogo berpendapat bahwa proses pengembangan potensi ini harus sesuai dengan prinsip dan nilai-nilai ajaran Islam sehingga siswa tidak hanya menjadi siswa yang unggul secara akademik tetapi juga memiliki kesadaran moral dan etika yang tinggi. Dengan cara ini, pendidikan difokuskan pada keberhasilan ukhrawi, yaitu menjadi Orang-orang yang bermoral bertanggung jawab terhadap diri mereka sendiri, orang lain, lingkungan mereka, dan, yang paling penting, Allah swt.

Dampak Implementasi Pemikiran Suprayogo

1. Peningkatan Karakter dan Moralitas

Pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai positif seperti integritas, tanggung jawab, dan empati, yang menjadi dasar bagi perilaku moral yang baik. Proses ini tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga melalui pengalaman hidup dan interaksi sosial yang mencerminkan ajaran agama dan etika universal. Pendidikan karakter berperan penting dalam membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kekuatan moral yang mendorongnya untuk berbuat baik dalam berbagai situasi. Pembentukan moralitas yang kuat diperlukan untuk menghadapi tantangan global yang semakin kompleks, serta menjamin kelangsungan hidup bersama yang harmonis di tengah masyarakat yang plural (Lickona, 2017).

Salah satu dampak utama dari implementasi pendidikan pemikiran Islam Imam Supriyogo adalah pembentukan karakter dan moralitas peserta didik. Supriyogo menekankan bahwa pendidikan harus mengembangkan aspek spiritual dan akhlak, sehingga peserta didik tidak hanya berpengetahuan tetapi juga bermoral. Dalam proses pendidikan, penanaman nilai-nilai keislaman seperti kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan kesabaran sangat ditekankan.

2. Keseimbangan Ilmu Umum dan Ilmu Agama

Keseimbangan antara ilmu umum dan ilmu agama merupakan kunci untuk menciptakan individu yang holistik dan mampu menghadapi tantangan kehidupan secara komprehensif. Ilmu umum memberikan pemahaman tentang dunia fisik dan teknologi, sedangkan ilmu agama memberikan panduan moral dan spiritual. Integrasi keduanya melahirkan manusia yang tidak hanya berpengetahuan luas, tetapi juga memiliki akhlak mulia dan kesadaran akan tanggung jawab sosial. Dalam ilmu agama dan ilmu umum seharusnya tidak dipisahkan, melainkan saling melengkapi untuk menciptakan keselarasan dalam kehidupan individu dan masyarakat. Pendidikan yang mengedepankan keseimbangan ini akan menghasilkan generasi yang mampu menyelaraskan nilai-nilai spiritual dengan kebutuhan praktis dunia modern (Al-Attas, 2023).

Imam Supriyogo mengusulkan adanya integrasi antara ilmu umum dan ilmu agama. Ini berarti peserta didik tidak hanya belajar ilmu-ilmu duniawi seperti sains dan matematika, tetapi juga memahami nilai-nilai agama yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dampaknya, peserta didik dapat memiliki pandangan hidup yang lebih menyeluruh, tidak hanya fokus pada aspek duniawi tetapi juga pada tujuan akhirat.

3. Pengembangan Berfikir Kritis

Pendidikan Islam menurut Imam Supriyogo juga mendorong pengembangan pemikiran kritis dalam kerangka nilai-nilai Islam. Peserta didik diajarkan untuk berpikir analitis dan kritis, namun tetap dalam koridor yang sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini penting agar mereka mampu menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan jati diri sebagai seorang muslim.

Dalam konteks pendidikan, berpikir kritis sangat penting untuk membantu individu mengambil keputusan yang tepat, menyelesaikan masalah, serta memahami berbagai perspektif yang ada. Proses ini melibatkan keterampilan dalam identifikasi asumsi, mengajukan pertanyaan yang relevan, dan menghubungkan informasi dengan cara yang logis. Berpikir kritis merupakan kemampuan untuk berpikir secara reflektif dan memancarkan informasi secara menyeluruh untuk mencapai keputusan yang lebih baik (Facione, 2011).

4. Pembentukan Insan Kamil

Pembentukan Insan Kamil adalah suatu proses integral dalam pendidikan Islam yang menekankan pada pengembangan potensi diri manusia secara menyeluruh, baik dalam aspek intelektual, spiritual, maupun sosial. Konsep Insan Kamil mengacu pada individu yang mencapai kesempurnaan dalam berbagai dimensi kehidupan, menggabungkan kecerdasan rasional dengan kearifan spiritual serta akhlak yang mulia. Sebagai manusia yang seimbang, Insan Kamil tidak hanya memiliki pengetahuan duniawi tetapi juga kedalaman religiusitas yang tinggi, serta kemampuan untuk berinteraksi dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Pendidikan yang tekanan terbentuknya Insan Kamil bertujuan untuk menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berbudi pekerti luhur dan berjiwa sosial. Pembentukan Insan Kamil adalah pencapaian cita-cita dalam kehidupan manusia yang harus diwujudkan melalui proses pendidikan yang memadukan ilmu dan moral (Al-Ghazali, 2000).

Tujuan akhir dari pendidikan pemikiran Islam Supriyogo adalah terciptanya insan kamil, yaitu manusia yang sempurna dalam segala aspek: intelektual, moral, spiritual, dan sosial. Implementasi dari pendidikan ini diharapkan mampu menghasilkan individu yang tidak hanya berkontribusi bagi dirinya sendiri, tetapi juga bagi masyarakat dan umat secara lebih luas.

5. Peningkatan Relevansi Pendidikan dengan Kehidupan

Pendidikan yang berlandaskan pemikiran Islam juga berupaya untuk lebih relevan dengan kehidupan peserta didik. Pendidikan tidak hanya dilihat sebagai upaya untuk mendapatkan pekerjaan atau karier yang baik, tetapi juga sebagai sarana untuk menjalankan peran sebagai khalifah di bumi, yang memiliki tanggung jawab terhadap diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan.

Peningkatan relevansi pendidikan dengan kehidupan merupakan salah satu tujuan utama dari pemikiran pendidikan Islam yang diusung oleh Imam Suprayogo. Pendidikan Islam, menurut Suprayogo, tidak hanya fokus pada penguasaan ilmu pengetahuan untuk mencapai keberhasilan duniawi, tetapi juga sebagai sarana untuk mempersiapkan peserta didik menjalankan peran mereka sebagai khalifah di bumi. Relevansi ini dicapai dengan mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum, sehingga pendidikan tidak hanya mempersiapkan siswa untuk pekerjaan atau karir, tetapi juga untuk menjadi individu yang bertanggung jawab terhadap diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan. Dengan demikian, pendidikan Islam yang relevan dengan kehidupan akan menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai moral, etika, dan spiritual yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Seiring dengan perkembangan zaman dan tantangan yang dihadapi, pendidikan Islam harus terus beradaptasi agar mampu menghadapi isu-isu sosial, ekonomi, dan politik yang terjadi di masyarakat (Suprayogo, 2025).

SIMPULAN

Imam Suprayogo, seorang tokoh pendidikan Islam yang dikenal luas di Indonesia, mengemukakan berbagai pemikiran penting dalam mengembangkan pendidikan Islam yang dapat menghadapi tantangan zaman. Lahir di Gemaharjo Watulimo Trenggalek, Suprayogo memulai perjalanan pendidikan sejak kecil meski dalam keterbatasan ekonomi. Karir pendidikannya berkembang pesat, mulai dari kepala Madrasah Ibtidaiyah NU Trenggalek, hingga menjadi Rektor UIN Malang. Beliau juga dikenal sebagai seorang ahli sosiologi yang fokus pada integrasi ilmu agama dan ilmu umum, serta pentingnya pendidikan berbasis tauhid.

Imam Suprayogo, seorang tokoh pendidikan Islam, mengemukakan pentingnya pendidikan berbasis tauhid yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum. Beliau menekankan empat pilar utama pendidikan: memahami Al-Qur'an dan alam, mensucikan hati, mengajarkan kandungan Al-Qur'an, dan memberikan hikmah. Pendidikan yang dirumuskan Suprayogo bertujuan menciptakan insan kamil, yaitu individu yang cerdas secara intelektual, moral, dan spiritual.

Beliau juga mengajukan reformasi pendidikan yang relevan dengan perkembangan zaman, agar peserta didik tidak hanya unggul dalam bidang akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat. Melalui pendidikan berbasis nilai-nilai Islam, Suprayogo ingin melahirkan generasi yang berpikir kritis, kreatif, dan siap memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

REFERENSI

- Al-Attas, SMN (2023). *Prolegomena Metafisika Islam: Sebuah Eksposisi Elemen-Elemen Fundamental Pandangan Dunia Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. (2000). *Ihya' Ulum al-Din (Revitalisasi Ilmu Agama)*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Afandi, MA (2021). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam. *Perspektif: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 15-30
- Darwis, Maidar, and Mena Rantika, 'Konsep Integrasi Keilmuan Dalam Perspektif Pemikiran Imam Suprayogo', *Fitra*, 4.1 (2018), pp. 1-11
- Facione, PA (2011). *Berpikir Kritis: Pernyataan Konsensus Ahli untuk Tujuan Penilaian dan Instruksi Pendidikan*.
- Hasanah, N., Darwisa, & Zuhriyah, IA (2023). *Analisis Strategi Guru dalam MenAnalisis Strategi Guru dalam Menjelaskan Ranah Afektif Peserta Didik di Sekolah Dasar
- 'KONSEP PENDIDIKAN ISLAM IMAM SUPRAYOGO (Transformasi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang) Ahmad Syafi ' i Pascasarjana UIN Alauddin Makassar Email : Ahmadsyafii312@gmail.Com', pp. 30-43
- Lickona, T. (2017). *Cara Membesarkan Anak yang Baik: Pentingnya*
- Nur Faudillah, A., & Siregar, N. (2024). Peran Guru dalam menjelaskan Kecerdasan Emosional pada Anak . *Jurnal Tarbiyah Pendidikan Karakter*.
- Supriyogo. (2021). "Pendidikan Islam Berbasis Nilai Tauhid." *Tsamratul Fikri*, 15(1), 193-200.
- Supriyogo. (2021). "Penerapan Pendidikan Berbasis Tauhid dalam Pembentukan Karakter Spiritual Anak Usia Dini." *Jurnal Kualita Pendidikan*, 2(3), 204-211.

- Suprayogo, H. (2025). Pendidikan Islam dan Pengembangan Karakter: Perspektif Imam Suprayogo. Malang: Pers UIN Malang
- Suprayogo, I. (2013). Pengembangan Pendidikan Karakter . Malang: Pers UIN-MALIKI.
- Zamroni, Zamroni, 'Pendidikan Islam Berorientasi Masa Ddepan; Konsep Pendidikan Ulul Albab Perspektif Imam Suprayogo', At-Turas; Jurnal Studi Keislaman, 1.1 (2015), pp. 52–65